

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM DESAIN RUANG TERBUKA PUBLIK PADA PERMUKIMAN KUMUH TEPIAN SUNGAI MUSI, PALEMBANG

M. F. Oktarini¹, H. M. H. Wahyu^{1*}

¹Teknik Arsitektur, Universitas Sriwijaya, Palembang

Corresponding author: harrinimh@ft.unsri.ac.id

ABSTRAK: Permukiman tepian sungai memiliki potensi lahan bagi ruang terbuka yang luas di sepanjang tepian sungai. Lokasi pengabdian ini adalah di Kawasan 3-4 Ulu yang merupakan kawasan lama yang sudah tumbuh menjadi kawasan pusat permukiman di Tepian Sungai Musi. Ruang terbuka tepian sungai merupakan koridor alami yang seharusnya relatif mudah dikembangkan dalam lingkungan perkotaan. Area tepian sungai merupakan potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Kegiatan pengabdian ini berupaya untuk meningkatkan kesadaran akan kemampuan komunal dalam melakukan perbaikan lingkungan. Desain dari ruang terbuka menjadi hasil kegiatan yang membuktikan potensi dari kepedulian warga akan lingkungan permukimannya. Metode kegiatan pengabdian ini adalah survei awal untuk mengetahui demografi, kebutuhan, dan permasalahan yang terdapat pada lokasi studi. Tim pengabdian akan mengawal dan memfasilitasi kegiatan urun rembuk, perencanaan, dan penggambaran hasil desain ruang terbuka. Desain ruang terbuka yang diharapkan berasal dari diskusi dengan warga, bukan dari tim pengabdian. Kegiatan ini akan menghasilkan desain ruang terbuka sesuai aspirasi warga. Dari kegiatan ini disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat setempat sangat berperan penting dalam proses identifikasi kebutuhan, permasalahan, dan potensi pengembangan ruang terbuka publik di lingkungan permukiman tepian sungai. Diharapkan pelaksanaan pengabdian ini akan menjadi kegiatan percontohan bagi kegiatan-kegiatan peduli lingkungan selanjutnya.

Kata Kunci: Ruang Terbuka Publik, Tepian Sungai Musi, 3-4 Ulu, Permukiman Kumuh

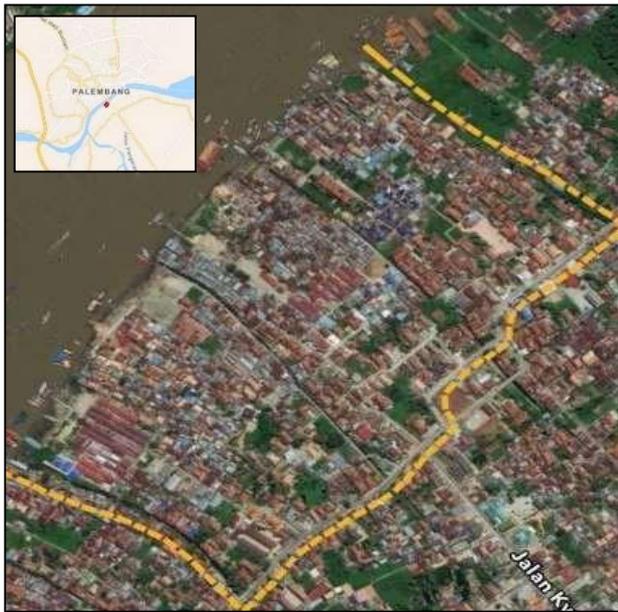
ABSTRACT: Riverside settlements have land potential for large open spaces along riverbanks. The location of this service was in 3-4 Ulu Area which is an old area that has grown into a central residential area on the banks of the Musi River. The riverbank open space is a natural corridor that should be relatively easy to develop in an urban environment. The riverbank area is a huge potential to be developed. This service activity seeks to increase awareness of communal abilities in making environmental improvements. The design of the open space is the result of activities that prove the potential of citizens' concern for their residential environment. The method of this service activity is an initial survey to find out the demographics, needs, and problems found in the study location. The service team will oversee and facilitate consultation activities, planning, and describing the results of the open space design. The open space design is expected to come from discussions with residents, not from the service team. This activity will produce an open space design according to the aspirations of the residents. From this activity, it was concluded that the participation of the local community plays an important role in the process of identifying needs, problems, and the potential for developing public open spaces in riverside settlements. It is hoped that the implementation of this service will become a pilot activity for further environmental care activities.

Keywords: Public Open Space, Musi Riverside, 3-4 Ulu, Slums

PENDAHULUAN

Palembang berkembang pada sepanjang tepian Sungai Musi. Permukiman menjadi fungsi lahan yang dominan dengan kombinasi pada beberapa penggal berganti fungsi menjadi komersial dan perkantoran. Kawasan pengabdian terpilih adalah 3-4 ulu. Kedua kawasan berada pada tengah kota di sekeliling Jembatan Ampera yang menjadi titik pusat kota. Kedua kawasan tersebut berdampingan. Kawasan memiliki kondisi permukiman yang paling parah dibandingkan dengan kawasan permukiman tepian sungai lainnya.

Kawasan permukiman tepian sungai memiliki keistimewaan geografis. permukiman tumbuh dan berkembang pada di sepanjang tepian sungai. Lokasi di tepian sungai menghasilkan citra kawasan yang kuat (Akhavan, 2011). Aktivitas sosial budaya warga yang berinteraksi dengan sungai serta kondisi geografis dari lahan pasang surut memperkuat karakter kawasan tepian sungai (Hagihara et al., 2016).



Gambar 1 Foto udara permukiman tepian sungai di 3-4 Ulu (Sumber : Google Maps, 2022)

Kawasan permukiman di 3 -4 Ulu merupakan Kawasan yang telah lama tumbuh dan hingga saat ini masih mempertahankan sisa kejayaan masa lalu. Kawasan permukiman ini berperan penting dalam konfigurasi Kota Palembang. Eksistensi bangunan rumah limas dengan banyak ornamen berukuran besar merupakan simbol dari status penghuni kawasan yaitu kalangan bangsawan.

Kawasan yang masih terpengaruh oleh pasang surut Sungai Musi mengakibatkan timbulnya

beberapa titik genangan. Kawasan ini masih terpengaruh oleh pasang Surut air dengan ketinggian sekitar 2,75m - 3m. Pasang tertinggi mengakibatkan seluruh daerah berelevasi tanah rendah tergenang. Tetapi beberapa daerah yang telah ditimbun tidak tergenang. Alhasil, kondisi bangunan rumah di permukiman tepian sungai di 3-4 Ulu menggunakan struktur di atas tiang, dimana ketinggian tiang sudah menyesuaikan dengan ketinggian air saat pasang tertinggi yang sekaligus menunjukkan karakter pemukiman tepian sungai.



Gambar 2. Bangunan Rumah Limas dan Bangunan Barudi Kawasan 3-4 Ulu (Sumber: Penulis, 2022)

Di permukiman tepian sungai di Kelurahan 3-4 Ulu mulai tumbuh beberapa bangunan yang mulai tidak teratur. Beberapa pendatang membangun rumahnya (Gambar 2). Bangunan-bangunan baru di Kawasan 3-4 Ulu tersambung dengan permukiman yang sudah ada dan Sebagian besar menggunakan jenis material yang berkualitas berbeda dengan rumah-rumah lama yang sudah ada sebelumnya. Sebaran bangunan seperti ini umumnya ditemukan di sepanjang tepian sungai. bahkan juga mulai merambah ke arah sungai yang mulai dangkal akibat sedimentasi. Kawasan ini kemudian cenderung menjadi kumuh dan menyebabkan kawasan permukiman tersebut mulai mengalami penurunan nilai kawasan (Oktarini, 2020). Dari data di kelurahan, ternyata penduduk di tepian sungai di wilayah Kelurahan 3-4 Ulu merupakan penduduk pendatang yang berasal dari berbagai wilayah di provinsi sumatera selatan, terutama dari Kabupaten Ogan Ilir dan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Para pendatang tersebut biasanya membangun rumahnya di tepian sungai dengan menggunakan konstruksi rumah di atas tiang, tetapi dengan material yang cenderung seadanya. Adapun data penduduk Berdasarkan daerah asal, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Asal daerah penduduk tiap RT di wilayah tepian Sungai Musi pada Kelurahan 3-4 Ulu (Sumber: Wawancara, 2017)

Lokasi	RT	Asal Daerah
Lr. Prajurit Nangyu	RT 4	Pemulutan, Pedamaran, Palembang, Komerling, Kelampaian
	RT 5	Pemulutan, Kelampaian
Lr. Yuching	RT 50	Tionghoa
Lr. Jaya Laksana	RT 12	Palembang, Pedamaran, Pemulutan, Komerling
	RT 11	Palembang, Pedamaran, Pemulutan, Komerling
Lr. Hijriyah	RT 18	Lingkis, Batun
	RT 17	Palembang
Lr. Firma	RT 14	Palembang, Pemulutan
Lr. Tuan Putri	RT 19	Palembang, Tionghoa

Ruang terbuka publik berupa taman, areabermain, jalan, dan ruang terbuka dimana lokasinya bisa berada di tengah permukiman bahkan perkotaan (Darmawan and Utami, 2018). Beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan masyarakat terhadap ruang terbuka publik yaitu; aksesibilitas dan jarak, fasilitas ruang publik, areal ruang publik, sektor informal, jenis vegetasi, factor keamanan, factor kebersihan, nilai estetika, rekreasi, fungsi interaksi sosial, dan kegiatan yang dilakukan (Nasution and Zahrah, 2012). Ruang terbuka tepian sungai sebaiknya berupa koridor alami dan dalam pengembangan di lingkungan perkotaan semestinya mudah. Kawasan tepian sungai memiliki potensi yang menjanjikan untuk dikembangkan sebagai area rekreasi, pembentuk elemen lansekap kota, dan taman kota yang dapat menaungi aktivitas penggunaannya. Eksistensi ruang terbuka di tepian sungai mampu meminimalisir kekakuan daripada sebuah kota. Ruang terbuka hijau yang dikembangkan dengan optimal mampu berperan sebagai ruang untuk publik yang penting bagi sebuah kota. Selain berfungsi sebagai koridor area terbuka hijau pada kanan kiri sungai juga berfungsi area resapan air dan penahan tanah agar tidak longsor. (Fitri, 2014).

Aktivitas penduduk di ruang terbuka publik terdapat beberapa kelompok aktivitas yaitu: (1) ruang terbuka untuk kegiatan pokok; (2) ruang terbuka untuk kegiatan penunjang dan (3) ruang terbuka untuk kegiatan sosial (Gehl, 1987). Kegiatan masyarakat di ruang kota dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu; (1) kegiatan pokok (*necessary activities*), (2) kegiatan pilihan (*optional activities*), dan (3) kegiatan sosial (*social activities*) (Zhang and Lawson, 2009).

Berkaitan dengan ruang terbuka, ada beberapa permasalahan di permukiman tepian sungai 3-4 Ulu yaitu:

1. Ruang terbuka hijau eksisting belum memenuhi kebutuhan masyarakat;
2. Muka tepian air belum berfungsi secara optimal, dan orientasi kawasan permukiman bukanlah ke arah Sungai;
3. Kebutuhan ruang bermain anak belum terpenuhi.



Gambar 3. Ruang Terbuka di 3-4 Ulu (Sumber: Penulis, 2022)

Permukiman tepian sungai memiliki potensi lahan bagi ruang terbuka yang luas di sepanjang tepian sungai. Kondisi baru yang diharapkan terwujud dengan dilaksanakannya kegiatan Pengabdian ini:

1. Terbentuknya kepedulian pada lingkungan dan kesadaran akan kemampuan dan potensi sendiri dari warga untuk memperbaiki lingkungannya.
2. Teridentifikasinya kebutuhan, permasalahan, dan potensi pengembangan ruang terbuka.
3. Menghasilkan rancangan ruang terbuka yang direncanakan dengan partisipasi warga.
4. Menghasilkan tahapan pelaksanaan pembangunan ruang terbuka dengan partisipasi warga

Manfaat setelah kegiatan ini dilakukan adalah kesadaran akan kemampuan komunal dalam melakukan perbaikan lingkungan. Desain dari ruang terbuka menjadi hasil kegiatan yang membuktikan potensi dari kepedulian warga akan lingkungan permukimannya

METODOLOGI PENELITIAN

Pelaksanaan pengabdian merupakan kelanjutan dari survei awal yang dilakukan untuk pengambilan data bagi kegiatan praktikum dari mata kuliah terkait. Kegiatan ini akan menjadi tugas kasus studi dari mata kuliah tersebut. Survei awal telah diketahui demografi, kebutuhan, dan permasalahan yang terdapat pada lokasi studi. Hasil survei menjadi dasar penentuan lokasi dan topik pelaksanaan pengabdian. Mahasiswa telah melakukan analisis dan pengenalan Awal mengenai situasi pada lokasi.

Tahap pelaksanaan selanjutnya dilakukan penjarangan aspirasi melalui diskusi dan urub rembuk. Pada saat ini dilakukan sosialisasi melalui kegiatan interaktif yang bertujuan memberikan pengetahuan mengenai ruang terbuka dan menjalin kedekatan dengan warga setempat. Kegiatan ini menjadi awal pendekatan untuk membangun kepercayaan warga terhadap tim.

Materi Pertemuan 1:
Kuisisioner
Wawancara kualitatif (sample)
Materi Pertemuan 2:
Profil Kelurahan dan Permukiman Tepian Sungai
Rancang Ruang Permukiman dan Tepian Sungai
Materi Sosialisasi 3:
Hasil Desain Ruang terbuka berupa visualisasi dan gambar

Gambar 4. Materi dan kegiatan pada pertemuan (sumber: penulis, 2022)

Pelaksanaan pengabdian ini akan menjadi kegiatan percontohan bagi kegiatan-kegiatan peduli lingkungan selanjutnya. Tim pengabdian akan mengawal dan memfasilitasi bagi kegiatan urun rembuk, perencanaan, dan penggambaran hasil desain ruang terbuka. Desain ruang terbuka yang diharapkan berasal dari diskusi dengan warga, bukan dari tim pengabdian. Warga diajak untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, dan potensi yang mereka miliki untuk mewujudkan ruang terbuka untuk kepentingan bersama. Tim akan memberikan masukan dan solusi teknis terkait desain.

Kegiatan ini akan menghasilkan desain ruang terbuka sesuai aspirasi warga dan tahapan bagi pelaksanaan pembangunannya dengan mengandalkan partisipasi warga. Skema pemberdayaan melalui kegiatan ini dapat berkelanjutan dengan pelaksanaan dan evaluasi serta replikasi pada lokasi-lokasi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Survei Awal Lokasi

Kegiatan survei awal lokasi dilakukan tim PPM bersama dengan beberapa mahasiswa perwakilan kelompok kegiatan ini dilakukan untuk menentukan lokasi pelaksanaan kegiatan dan menentukan tiga lokasi yang akan dijadikan bahan disain ruang terbuka publik. Untuk survei lokasi sebagai rencana tempat pelaksanaan kegiatan, sudah satu rencana lokasi yaitu di halaman di depan rumah Baba Boencit. Namun demikian juga dicari lokasi alternatif sebagai cadangan yaitu di taman dekat perumahan yang berada di tepi sungai. Untuk lokasi di halaman depan rumah Baba Boencit, sudah dilakukan pertemuan dengan pemilik rumah, yaitu Ibu Anik, beliau setuju untuk dijadikan tempat pelaksanaan kegiatan. Namun masih perlu ditentukan kepastian tanggal pelaksanaan, supaya tidak tabrakan dengan kegiatan lainnya.



Gambar 5. Pertemuan dengan Ibu Anik, pemilik rumah Baba Boencit (Sumber: Penulis, 2022)

Dari hasil survei lapangan juga sudah ditentukan tiga lokasi yang akan menjadi sasaran untuk disain ruang terbuka publik. Ketiga lokasi tersebut mempunyai karakter ruang terbuka publik yang berbeda, yaitu:

1. Lokasi 1, berada di taman warga yang merupakan fasilitas taman perumahan yang ada di dekatnya. Ruang terbuka ini termasuk tipologi ruang terbuka publik taman lingkungan perumahan.



Gambar 6. Lokasi 1 disain ruang terbuka publik (Sumber: Google Earth, 2022)

2. Lokasi 2, berada di tepi Jalan KH Azhari, yang merupakan jalan utama di kawasan tersebut. Taman ini merupakan taman lingkungan yang lebih luas, dan

sekaligus bisa menjadi taman penanda kawasan 3-4 Ulu Palembang.



Gambar 7. Lokasi 2 disain ruang terbuka publik (Sumber: Google Earth, 2022)

3. Lokasi 3 berada di Lorong Firma Haji Aqil. Ruang publik ini berupa koridor jalan setapak yang merupakan koridor di kawasan heritage Kampung Palembang. Penataan koridor ini bisa penting sebagai ruang terbuka untuk menikmati Kampung Lama Palembang, di mana di koridor tersebut masih banyak peninggalan rumah limas yang masih asli bentuknya.



Gambar 8. Lokasi 3 disain ruang terbuka publik (Sumber: Google Earth, 2022)

Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti ini dilakukan beberapa kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung seperti; (1) diskusi dengan masyarakat, (2) kegiatan anak-anak warga setempat, (3) kegiatan membuat disain ruang terbuka publik, dan (4) kegiatan pembuatan model elemen ruang terbuka publik.

Diskusi dengan masyarakat yang diadakan berupa kegiatan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan warga setempat dan instansi terkait. Materi diskusi adalah tentang kebutuhan ruang terbuka publik di lingkungan permukiman tepian sungai. Hasil dari FGD tersebut diharapkan bisa merumuskan kesepakatan tentang ruang terbuka publik yang sesuai dengan kebutuhan warga setempat.



Gambar 9. kegiatan Focus Group Discussion (FGD) (Sumber: Penulis, 2022)

Kegiatan dengan anak-anak warga setempat yang meliputi kegiatan mewarnai, menggambar dan bercerita. Dari kegiatan ini diharapkan bisa memberi pemahaman ke anak-anak tentang ruang terbuka publik.



Gambar 10. Kegiatan mewarnai layangan (Sumber: Penulis, 2022)

Pembuatan disain ruang terbuka publik di tiga lokasi di permukiman tepian sungai 3-4 Ulu yang berbasis

partisipasi masyarakat. Tugas disain diserahkan ke mahasiswa, sekaligus akan menjadi penilaian mata kuliah.



Gambar 11. Desain Ruang Terbuka Publik (Sumber: Penulis, 2022)

Pembuatan model dari elemen-elemen ruang terbuka publik seperti bangku taman, tempat sampah, papan nama, dan lain-lain sesuai dengan disain. Materi model ini dibuat dari bahan-bahan yang ada di sekitar lingkungan setempat seperti kayu bekas, bata, semen dan lain sebagainya. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa dan masyarakat setempat.



Gambar 12. kegiatan Pembuatan Elemen Ruang Terbuka Publik (Sumber: Penmulis, 2022)

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat di ruang terbuka publik tepian Sungai Musi 3-4 Ulu ini adalah:

1. Partisipasi masyarakat setempat sangat berperan penting dalam proses identifikasi kebutuhan, permasalahan, dan potensi pengembangan ruang terbuka publik di lingkungan permukiman tepian sungai
2. Kegiatan ini menghasilkan rancangan ruang terbuka publik yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan dibantu oleh partisipasi warga
3. Dengan adanya kegiatan ini, kepedulian pada lingkungan dapat ditanamkan sejak dini, melalui kegiatan dan partisipasi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian ini didanai dengan hibah dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sriwijaya dalam skema Pengabdian Pengabdian Terintegrasi bagi dosen Universitas Sriwijaya 2022 sesuai SK Rektor Unsri No 0004/UN9/SK.LP2M.PM/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhavan, M. (2011): Public spaces along new urban waterfronts. Study of public spaces along waterfronts in changing harbor cities in Europe: Barcelona, Genoa and Lisbon.
- Darmawan, S., and Utami, T. B. (2018): Pola pemanfaatan ruang terbuka pada pemukiman kampung kota, *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, Dan Lingkungan*, 7(3), 127–136.
- Fitri, M. (2014): Kriteria Pengembangan Pembangunan di Lahan Basah Riparian dengan Pendekatan Ekosistem
- Gehl, J. (1987): *Life between buildings*, New York: Van Nostrand Reinhold, 23.
- Hagihara, K., Hagihara, Y., and Kawano, M. (2016): Waterside Environmental Management Incorporating Sustainability and Survivability, 307–327 in *Coping with Regional Vulnerability*, Springer.
- Nasution, A. D., and Zahrah, W. (2012): Public Open Space's Contribution to Quality of Life: Does privatisation matters? *Asian Journal of Environment-Behaviour Studies*, 2(5).
<https://doi.org/10.21834/ajeb.v2i5.224>
- Oktarini, M. F. (2020): Pendekatan Sosial Budaya Dalam Penataan Permukiman Tepian Sungai Musi

Palembang, Applicable Innovation of Engineering and Science Research (AVoER), 200–207

Zhang, W., and Lawson, G. (2009): Meeting and greeting: Activities in public outdoor spaces outside high-density urban residential communities, *Urban Design International*, 14(4), 207–214.